

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Metode

###### a. Pengertian Metode

Metode dalam arti kata yang sesungguhnya, maka metode (Yunani, *methodos*) adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.<sup>1</sup>

Metode mengajar ialah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru dalam memilih metode mengajar harus tepat dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Pemilihan metode ini sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh. Selain itu, pemilihan metode pengajaran yang tepat akan menimbulkan pembelajaran yang edukatif, kondusif, dan menantang.

Pada hakikatnya, mengajar merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang digunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan makna yang lain, proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan peserta didik yang memberi respon terhadap usaha guru tersebut. Oleh sebab itu, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi peserta didik, dan upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Pustaka Utama, Jakarta, 1991, hlm. 7.

## b. Berbagai Macam Metode

Berbagai macam metode pembelajaran saat ini yang variatif dapat membantu guru dalam melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas, di luar kelas, maupun di tempat-tempat lain yang sudah ditetapkan sebelumnya. Akan tetapi, seorang guru hendaknya selalu memperhatikan banyak faktor dalam memilih dan menetapkan metode tersebut. Ketetapan dalam memilih metode mengajar akan berkorelasi dengan hasil yang akan diperoleh setelah pembelajaran berlangsung. Faktor pertama yang hendaknya dikaji oleh guru dalam rangka menetapkan metode mengajar ialah tujuan pembelajaran. Tujuan ini hendaknya dijadikan patokan dalam memilih dan menetapkan efektivitas suatu metode mengajar. Apabila seorang guru menggunakan metode mengajar yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran maka yang ia lakukan bersifat sia-sia. Dalam setiap tujuan pembelajaran yang ada, dalam rencana pembelajaran dicantumkan sejumlah model, metode, dan fasilitas dalam pencapaiannya. Oleh karena itu, guru harus mengkaji secara seksama metode belajar yang akan dipergunakan.

Metode mengajar merupakan alat untuk menggerakkan peserta didik agar dapat mempelajari pelajaran yang akan diajarkan. Guru hendaknya mampu memahami perkembangan psikologis, motorik, maupun mental peserta didik. Seorang guru hendaknya tidak memaksakan satu metode dalam kelas tertentu. Guru yang baik adalah seorang guru yang mampu memahami keinginan peserta didik, serta mahir dalam membangkitkan motivasi intrinsik peserta didik. Jika tumbuh motivasi belajar yang tinggi dalam diri peserta didik maka mereka akan senang dalam proses pembelajaran, menghasilkan yang optimal dan memuaskan, serta tercapainya sejumlah standar kompetensi yang ada dalam kurikulum.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Jumanta Hamdayana, *Metodologi pengajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2016, hlm. 94-95.

Dalam menetapkan metode mengajar, guru hendaknya memperhatikan bahan pengajaran seperti isi, sifat, dan cakupannya. Guru harus mampu menguraikan bahan pengajaran kedalam unsur-unsur secara rinci dalam rencana pembelajarannya. Berdasarkan unsur tersebut, tampak apakah bahan itu hanya berisi fakta dan kecakapan yang hanya membutuhkan daya mental untuk menguasainya atau berisi keterampilan dan kebiasaan yang membutuhkan penguasaan secara motorik, ataukah hanya beberapa hal atau mungkin hanya satu hal.

Setelah menginventarisasi sifat atau unsur bahan pengajaran, guru dapat segera memperhatikan metode yang memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan bahan pengajaran dimaksud, lalu menetapkan satu atau beberapa metode yang hendak digunakan dalam mengajar.

Setiap guru memiliki kemampuan dalam menerjemahkan kurikulum dan sejumlah kompetensi belajar yang berbeda-beda. Kemampuan ini tentunya berkaitan erat dengan penggunaan metode belajar yang akan dipakai. Di samping itu, seorang guru harus memiliki dedikasi yang tinggi dalam kurikulum secara cermat, memilih metode mengajar yang sesuai, mampu memahami keinginan peserta didik, serta mempertimbangkan dengan sejumlah fasilitas yang ada.

Guru saat ini dituntut untuk terus belajar, mengenali, dan menguasai sejumlah metode mengajar. Tuntutan ini sejalan dengan profesi guru yang sudah dijadikan sebagai profesi yang profesional dengan diberikan tunjangan profesi pemerintah.

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya. Oleh sebab itu, tidak bisa bagi seorang guru untuk membuat kesimpulan terhadap suatu metode lebih baik atau lebih buruk. Tugas guru dalam menetapkan metode ialah mengetahui dan mempertimbangkan batas-batas kelebihan dan kekurangan metode yang akan digunakan.

## 2. Metode Latihan Berulang

### a. Pengertian Metode Latihan Berulang

*Repetitive* atau pengulangan merupakan metode pengajaran yang bermaksud agar pelajaran yang telah diterima melekat dalam ingatan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, sangat disarankan agar peserta didik tidak menambah hapalan baru tanpa mengulang hapalan yang sudah ada sebelumnya. Inilah metode pembelajaran yang diwariskan oleh para ulama terdahulu dalam mengkaji ilmu. Mengulang adalah metode yang diutamakan dalam mempelajari ilmu syariat. Satu-satunya metode untuk menguatkan dan melengketkan hapalan. Metode ini sudah dibahas oleh para pakar pendidikan, yaitu suatu cara pembelajaran yang praktis dengan cara melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan bimbingan dosen atau secara mandiri. Tujuannya untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan secara maksimal dengan jalan yang singkat.

Perlu diketahui bahwa salah satu metode yang diakui dan dipakai secara luas dalam dunia pendidikan adalah pengulangan, baik untuk ilmu yang sifatnya teori maupun praktik. Para pelajar secara periodik diberikan ulangan agar mereka termotivasi untuk mengulang pelajarannya sehingga penguasaannya semakin baik. Dalam proses pembelajaran, pembelajar harus melakukan tindakan pada informasi baru tersebut dan menghubungkan informasi baru itu dengan pengetahuan awal. Strategi-strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran semacam ini disebut strategi mengulang atau *rehearsal strategies*.

### b. Macam-macam Strategi Metode Latihan Berulang

Macam-macam strategi dalam metode latihan berulang di bagi menjadi 2, antara lain :

1. Strategi mengulang sederhana (*rote rehearsal*) dengan cara mengulang-ulang. Strategi mengulang yang paling dasar, yaitu

sekadar mengulang dengan keras atau pelan informasi yang ingin dihapal. Strategi ini disebut mengulang sederhana. Hanya dengan mengulang informasi secara terus-menerus akan membantu mempertahankan informasi sederhana tetap berada dalam memori jangka pendek.

2. Strategi mengulang kompleks (*complex rehearseal*) dengan cara menggarisbawahi ide-ide utama (*under lining*) dan membuat catatan pinggir (*marginal note*).<sup>3</sup> Lebih dari itu, hanya dengan mengulang dan mengucapkan tidak banyak membantu apabila melibatkan informasi lebih kompleks.

Seorang pembelajar tidak dapat mengingat seluruh kata atau ide dalam sebuah buku hanya dengan membaca buku itu keras-keras. Penyerapan bahan lebih kompleks memerlukan strategi mengulang kompleks yang perlu melakukan upaya lebih jauh dari sekadar mengulang informasi. Menggarisbawahi ide-ide kunci dan membuat catatan pinggir adalah dua strategi mengulang kompleks yang dapat diajarkan kepada peserta didik untuk membantu mereka mengingat bahan ajar yang lebih kompleks.

Metode mengulang sederhana digunakan untuk sekadar membaca ulang materi tertentu. Contoh lain dari metode sederhana adalah menghafal nomor telepon, arah tempat, waktu tertentu, daftar belanjaan dan sebagainya. Memori yang sudah ada di pikiran dimunculkan kembali untuk kepentingan jangka pendek, seketika dan sederhana. Penyerapan bahan belajar yang kompleks memerlukan metode mengulang kompleks. Menggarisbawahi ide-ide kunci, membuat catatan pinggir, dan menuliskan kembali inti informasi yang telah diterima merupakan bagian dari mengulang

---

<sup>3</sup> Zainal Aqib Dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, Bandung, Satu Nusa, 2016, hlm. 224.

kompleks. Strategi tersebut tentunya perlu diajarkan ke peserta didik agar terbiasa dengan cara yang demikian.<sup>4</sup>

Metode latihan berulang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Latihan adalah suatu teknik mengajar yang mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Hal ini berarti bahwa metode latihan berulang berhubungan dengan pembentukan kemahiran motoris (fisik) ataukah kemahiran yang bersifat penyesuaian seperti kemahiran untuk memecahkan masalah atau kecakapan dalam penyelesaian diri terhadap suatu situasi. Agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan pendidik harus memerhatikan dari pihak anak didik, yaitu mereka memiliki dorongan minat dan perhatian terhadap apa yang sedang dipelajari. Pelaksanaan metode latihan berulang harus tetap diusahakan untuk mengembangkan minat dan meningkatkan kemampuan anak didik.

### c. Tujuan Metode Latihan Berulang

Metode latihan berulang pengertiannya sering dikacaukan dengan istilah “ulangan”. Padahal maksud keduanya berbeda. Latihan berulang bertujuan agar pengetahuan peserta didik dan kecakapan tertentu dapat menjadi miliknya dan betul-betul dikuasai peserta didik. Dengan kata lain, metode latihan berulang adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan atau cara melatih peserta didik agar menguasai pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan. Akan tetapi, ulangan hanyalah untuk salah satu alat mengukur sejauh mana peserta didik telah menguasai dan menyerap pelajaran yang telah diberikan. Latihan-latihan perlu untuk keterampilan, kemahiran, dan spontanitas penguasaan hasil belajar.

---

<sup>4</sup> Zainal Aqib Dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 225.

Latihan berulang merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kata latihan mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang, akan tetapi bagaimanapun juga antara situasi belajar yang pertama dan situasi belajar yang realistik, ia akan berusaha melatih keterampilannya. Apabila situasi belajar itu diubah-ubah kondisinya sehingga menuntut respons yang berubah maka keterampilan akan lebih disempurnakan.

Ada keterampilan yang dapat disempurnakan dalam jangka waktu yang pendek dan ada yang membutuhkan waktu cukup lama. Perlu diperhatikan latihan itu tidak diberikan begitu saja kepada peserta didik tanpa pengertian, jadi latihan itu didahului dengan pengertian dasar.<sup>5</sup>

Menanamkan kebiasaan yang benar pada anak dengan usia yang belia tidak mudah. Pengulangan, penekanan, evaluasi harus sering dilakukan sebab anak terutama anak usia sekolah dasar memiliki dunia sendiri yang mengasikan bagi mereka. Aktivitas motorik yang tinggi menjadikan aktivitas kognitif akademis dapat tertekan dan terlupakan. Karena itu, menanamkan kepedulian, motivasi, dan tekad untuk mempunyai kebiasaan yang benar perlu dilakukan secara kontinu, dengan sistematisa proses yang panjang, konsisten, dan berulang.

Metode latihan berulang sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang telah nyata diterima. Selain itu metode latihan berulang juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempurnaan dan keterampilan latihan tentang sesuatu yang dipelajari. Dengan melakukan secara praktis, pengetahuan tersebut dapat disempurnakan dan dikembangkan.

---

<sup>5</sup> Zainal Aqib Dan Ali Murtdlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 123-124.

Dengan demikian, metode latihan bukan sekedar melaksanakan latihan secara membabi buta atau bukan hanya asal mengulang, tetapi melaksanakan latihan dengan pengertian yang mempunyai tujuan tertentu.

Metode latihan berulang ialah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan cara melatih peserta didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Adapun pengertian lain dimaksudkan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan latihan dari apa yang telah dipelajari karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap-siagakan.<sup>6</sup>

Metode latihan berulang yaitu suatu cara menyampaikan materi pelajaran untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga, sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, kesempatan, dan keterampilan.

Penggunaan tujuan metode latihan berulang dalam proses pembelajaran menurut Djamarah diantaranya : (a) peserta didik dapat memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat, (b) Dapat untuk memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda/symbol, dan sebagainya, (c) Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.<sup>7</sup>

#### **d. Kelebihan Metode Latihan Berulang**

Metode ini memiliki banyak kelebihan dibanding dengan metode lain, di antaranya adalah dalam waktu relatif singkat dan

---

<sup>6</sup> Zainal Aqib Dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 125

<sup>7</sup> Dr. M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Akrif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Lombok, Holistica, 2014, hlm. 51.

cepat dapat diperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan. Para peserta didik akan memiliki pengetahuan siap dan kuat. Selain itu, yang lebih penting adalah menanamkan kebiasaan belajar secara rutin, disiplin, dan mandiri kepada peserta didik. Selain kelebihan ini, ternyata para pakar terdahulu juga telah membuktikan dan mencontohkan secara konkret, detail, dan tata laksana metode ini. Tidak aneh jika mereka adalah generasi yang paling menguasai ilmu-ilmu karena mereka melakukan hal yang sulit untuk diterapkan.

Keikhlasan dan kesabaran seorang pendidik dalam membimbing peserta didik mengulangi pengetahuan yang diperolehnya akan sangat bermanfaat untuk membuat peserta didik merasa mendapatkan dukungan dan penguatan sebagaimana kecenderungan peserta didik yang memercayai penuh apa yang dikatakan oleh orang-orang di sekelilingnya. Semakin banyak orang yang mengulang-ulang kebenaran tersebut, akan membuatnya semakin yakin bahwa ia berada di jalan yang seharusnya. Pengulangan dan dukungan ini nantinya pun akan membuat peserta didik menerima dan menancapkan keimanan dalam hatinya tanpa sibuk mempertanyakan kembali kebenarannya.<sup>8</sup>

Agar terjadi pembelajaran, pembelajar harus melakukan tindakan pada informasi baru dan menghubungkan informasi baru tersebut dengan pengetahuan awal. Strategi yang digunakan untuk proses pengkodean ini disebut strategi mengulang (*reherseal*) dan mengulang kompleks (*complex reherseal*).

Strategi mengulang yang paling sederhana, yaitu sekedar mengulang dengan keras atau dengan pelan informasi yang ingin kita hafal disebut strategi mengulang sederhana, misalnya

---

<sup>8</sup> Dr. M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Akrif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan*, 226.

digunakan untuk menghafal nomor handphone dan arah ke satu tempat tertentu dalam jangka waktu yang pendek. Seorang pembelajar tidak dapat mengingat seluruh kata atau ide dalam sebuah buku hanya dengan membaca buku itu keras-keras.

Penyerapan bahan lebih kompleks memerlukan strategi mengulang kompleks, yaitu perlu melakukan upaya lebih jauh sekedar mengulang informasi. Menggarisbawahi ide-ide kunci dan membuat catatan pinggir adalah dua strategi mengulang kompleks yang dapat diajarkan kepada siswa untuk membantu mereka mengingat bahan ajar yang lebih kompleks.

#### 1. Menggarisbawahi

Menggarisbawahi ide-ide kunci dari suatu teks adalah suatu teknik yang kebanyakan telah dipelajari siswa pada saat mereka masuk perguruan tinggi. Menggarisbawahi membantu siswa belajar lebih banyak dari teks karena beberapa alasan. *Pertama*, menggarisbawahi secara fisik menemukan ide-ide kunci, oleh karena itu pengulangan dan penghafalan lebih cepat dan lebih efisien. *Kedua*, proses pemilihan apa yang digarisbawahi membantu dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada. Sayangnya siswa tidak selalu menggunakan prosedur menggarisbawahi secara sangat efektif.<sup>9</sup> Kadang-kadang siswa juga menggarisbawahi informasi yang tidak relevan. Hal ini biasanya terjadi pada siswa-siswa sekolah dasar atau SLTP yang mengalami kesulitan menentukan informasi mana yang paling dan kurang penting.

#### 2. Membuat Catatan Pinggir

Membuat catatan pinggir dan catatan lain membantu melengkapi garis bawah. Perlu diperhatikan bahwa siswa telah

---

<sup>9</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta, Prestasi Pustaka, 2007, hlm. 91.

dapat melingkari kata-kata yang tidak dimengerti, menggarisbawahi ide-ide penting, memberi nomor dan membuat daftar kejadian, mengidentifikasi kalimat yang membingungkan, dan menulis catatan-catatan dan komentar-komentar untuk diingat. Strategi mengulang khususnya strategi mengulang kompleks, membantu siswa memperhatikan informasi baru spesifik dan membantu pengkodean. Tetapi strategi ini tidak membantu siswa menjadikan informasi baru lebih bermakna.<sup>10</sup>

### 3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Era globalisasi yang ditandai dengan arus komunikasi yang begitu dahsyat dan menyentuh semua aspek kehidupan, termasuk bahasa menuntut para pembuat kebijakan di bidang bahasa bekerja lebih keras untuk lebih menyempurnakan dan meningkatkan dan meningkatkan semua sektor yang berhubungan dengan masalah pembinaan bahasa.

Penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya berlangsung di kalangan siswa, tetapi juga telah jauh meluas di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Bahkan, para pejabat yang secara sosial seharusnya menjadi panutan pun tidak jarang masih sedikit menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Dalam hal ini, mewabahnya penggunaan bahasa Indonesia bermutu rendah disebabkan belum jelasnya strategi dan basis pembinaan. Pemerintah cenderung bersikap tidak peduli dan menyerahkan sepenuhnya kepada Pusat Bahasa untuk menyusun strategi dan kebijakan. Upaya penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar tampaknya akan terus terapung-apung dalam bentangan slogan dan retorika apabila tidak diimbangi dengan kejelasan strategi dan basis pembinaan. Mengharapkan keteladanan generasi sekarang jelas merupakan hal yang berlebihan. Berbahasa sangat erat kaitannya

---

<sup>10</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, 92.

dengan kebiasaan dan kultur sebuah generasi. Saat ini yang kita butuhkan adalah lahirnya generasi yang dengan sangat sadar memiliki tradisi berbahasa yang jujur, lugas, logis, dan taat atas terhadap kaidah kebahasaan yang berlaku.

**a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan cenderung diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasannya. Pengajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Suparno dan Yunus dalam bukunya Dalman mengatakan bahwa:

” membaca dan menulis merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis. Seseorang akan mampu menulis setelah membaca karya orang lain atau secara tidak langsung akan membaca karangannya sendiri. Ketika seseorang membaca karangan orang lain ia akan berperan juga seperti penulis, ia akan menemukan topik dan tujuan, gagasan, serta mengorganisasikan bacaan dari karangan yang dibaca”.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Dalman, *Keterampilan Menulis*, Rajawali Press, Jakarta, 2015, hlm.10.

### **b. Makna Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Belajar bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi belajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.<sup>12</sup>

### **c. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Menurut Basiran, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan berkomunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Semuanya dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.<sup>13</sup>

Dalam kurikulum 2004 untuk Sekolah Dasar (SD) disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum meliputi beberapa aspek sebagai berikut :

- a. Peserta didik menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- b. Peserta didik memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- c. Peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.

---

<sup>12</sup> Anonim, *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*, Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2004.

<sup>13</sup> Mokh Basiran, *Apakah Yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994*, Yogyakarta, Depdikbud, 1999.

- d. Peserta didik memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- e. Peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Peserta didik menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

**d. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa harus memenuhi prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajarannya. Siswa akan belajar bahasa dengan baik apabila ia:

- a. Diperlukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat
- b. Diberi kesempatan berpartisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas
- c. Secara sengaja memfokuskan pembelajarannya pada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa
- d. Disebarkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran
- e. Menyadari peran dan hakikat bahasa dan budaya
- f. Diberi umpan balik yang tepat berkaitan dengan kemajuan mereka
- g. Diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Aminuddin, *Prinsip-prinsip Pembelajaran Terpadu dan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Bandung, Sinar Baru, 1994, hlm. 117.

#### e. Fungsi Bahasa Indonesia

Pada umumnya masyarakat mengetahui bahwa fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan pengetahuan intelektual dan kesusasteraan. Tujuannya adalah mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Bahasa memiliki arti sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.<sup>15</sup>

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dilaksanakan secara terpadu. Bentuk keterpaduan tersebut dapat dilakukan antar bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia secara terpadu seyogyanya dilaksanakan sesuai dengan cara anak memandang dan menghayati dunianya.

Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk keperluan berbagai masalah, sebagai sarana pengembangan penalaran, dan sebagai sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah Kesusasteraan Indonesia.

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi siswa di sekolah. Belajar merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Nana Sudjana, 1989: 5). Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan

---

<sup>15</sup> Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994, hlm. 32.

tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek yang lain pada individu yang belajar.

Adapun pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun, yang meliputi unsur-unsur manusiawi, materiil, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari dengan mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa.<sup>16</sup>

Unsur minimal dalam sistem pembelajaran adalah siswa, dan prosedur. Unsur dinamis, pembelajaran pada diri guru terdiri atas motivasi membelajarkan siswa.

#### **f. Peran Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti metode mengajar, sarana-prasarana, materi pembelajaran, kurikulum, dan sebagainya. Dari berbagai aspek itu aspek yang memegang peranan penting adalah guru. Selengkap apa pun sarana-prasarana, jika tidak ditunjang oleh kompetensi guru terhadap bidang studi yang diajarkan, tidak akan berhasil.

Bagi pembelajaran bahasa Indonesia, kompetensi yang harus dimiliki guru bahasa Indonesia tidak hanya penguasaan teori-teori serta materi bahasa Indonesia, tetapi yang lebih utama, guru harus memiliki kompetensi sebagai model dalam menyampaikan materi bahasa Indonesia karena tujuan utama pelajaran bahasa Indonesia yaitu terampil berbahasa.

Pelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu pelajaran yang kurang mendapat perhatian. Salah satunya disebabkan guru belum mampu menjadi model dalam pelajaran itu. Padahal, pelajaran bahasa Indonesia sangat penting dalam kehidupan sebagai sarana

---

<sup>16</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya, Insan Cendekia, hlm. 41.

menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat dalam berkomunikasi sehari-hari.

Pelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan empat aspek yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam menyampaikan empat aspek keterampilan tersebut, guru dituntut terampil berbahasa. Guru bahasa tidak hanya menyuruh siswa membaca, menulis, dan mengapresiasi sastra, tetapi ia sendiri tidak pernah melakukannya. Seperti yang diungkapkan Erwan Juhara, guru harus jadi model bagi murid-muridnya dalam angka eksistensi sastra, dalam kehidupan akademis, yang selanjutnya memanfaatkan dampak positifnya dalam penciptaan atmosfer sastra di masyarakat. Contohnya banyak guru tidak bisa menjadi model yang baik saat ia membina budaya baca sastra karena ia tidak pernah membaca karya sastra. Begitu pun dalam mengajarkan menulis, guru tidak memiliki karya dan pengalaman mengarang. Ada juga guru yang menyuruh muridnya menyaksikan pertunjukan karya sastra, sementara ia tidak tertarik menyaksikan karya sastra.

Seperti yang diungkapkan Taufik Ismail dalam membantu memperbaiki pengajaran membaca, mengarang, dan apresiasi sastra, dikenal “Paradigma Baru Pengajaran Sastra”, yaitu siswa dibimbing memasuki sastra secara asyik, nikmat, dan gembira. Sastra dipandang sebagai sesuatu yang menyenangkan, membuat mereka antusias, dan mereka merasa perlu. Biasakan membaca karya sastra puisi, cerita pendek, novel, drama, dan esai bukan melalui ringkasan.

Untuk itu, guru harus menjadi model penikmat karya sastra, dengan menceritakan pengalamannya menikmati bahasa, isi sastra, sehingga kegemarannya membaca karya sastra tergambar dalam dirinya. Nilai positif dalam karya sastra dipraktikkan dalam sikap

dan perilakunya sehari-hari sehingga dapat menjadi contoh yang akan menyemaikan nilai-nilai positif pada batin siswa.

Sebelum siswa membacakan puisi, guru terlebih dahulu membaca puisi di depan para siswanya dengan suara, sikap, dan penjiwaan yang baik. Guru juga harus mampu membacakan cerita dengan intonasi dan bahasa yang tepat sehingga tokoh-tokohnya hidup dan mampu menarik perhatian siswa. Guru pun harus terampil menulis, menyajikan karya tulisnya. Misalnya, tahap awal anak diberi kuis untuk melengkapi tanda baca, menempatkan huruf kapital, membagi paragraf, dan menyusun paragraf. Setelah itu, guru memberikan sebuah contoh karangan yang bagus, dan siswa diminta mengarang dengan ekspresi diri yang melegakan perasaan, melalui imajinasi yang kaya, sesuai dengan fantasi siswa.

Teori-teori mengarang disampaikan pada saat memeriksa karangan siswa. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya menguasai teori-teori, tetapi juga terampil menulis. Tidak hanya menulis karya sastra, tetapi karya ilmiah, menulis laporan, dan menulis surat.

Untuk keterampilan berbicara, guru dituntut terampil berpidato, terampil membawakan acara, dan berbicara lainnya. Dalam menyampaikan materi ini, guru harus berdasarkan pengalamannya, bukan hanya berdasarkan teori-teori dan buku teks. Guru yang memiliki kompetensi berbahasa yang baik akan membantu keberhasilan yang berpusat kepada siswa. Hal ini sesuai dengan konsep dasar *life skill* (kecakapan hidup), yang berkaitan dengan kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan kerja.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang peneliti angkat dalam skripsi ini yaitu :

1. Penelitian yang disusun oleh Taufiq Ismail Kirom, STAIN Kudus Tahun 2016 dengan judul *“Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Latihan Berulang di MI NU Baitul Mukminin Getas Pejaten Jati Kudus Tahun Ajaran 2015/2016”*. Menjelaskan dalam meningkatkan kemampuan latihan berulang siswa di MI NU Baitul Mukminin Getas Pejaten Jati Kudus guru menyuruh siswa untuk membaca terlebih dahulu sebelum materi diajarkan oleh guru, upaya yang kedua adalah guru memberi tugas untuk membaca kepada siswa ketika jam pelajaran sedang kosong.
2. Penelitian yang disusun oleh Lia Ardiyanti Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2015 dengan judul *“Peningkatan Keterampilan Membaca Berulang Melalui Metode Kata Lembaga Siswa Kelas I SD Karanggayam Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2014/2015”*. Menjelaskan proses pembelajaran siklus I guru menerapkan metode kata lembaga dan penggunaan media *Big Book*. Siklus II guru menerapkan metode kata lembaga, penggunaan media *Big Book*, dan diskusi kelompok. Pada siklus III guru menerapkan kata lembaga, penggunaan medi *Big Book*, diskusi kelompok dan permainan. Hasil siklus I keterampilan membaca siswa mengalami peningkatan dari hasil pratindakan nilai rata-rata 65 meningkat menjadi 70, dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 52%. Siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 78 dan siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 72%. Siklus III nilai rata-rata meningkat menjadi 84 dengan nilai ketuntasan siswa mencapai 92%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kata lembaga dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.
3. Penelitian yang disusun oleh Siti Muntingah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2012 dengan Judul *“Penerapan Metoode Latihan Berulang Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas II SDN Nayu Banjarsari Surakarta Tahun*

*Ajaran 2008/2009*” menjelaskan dalam pemilihan metode yang hendak diterapkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas sehingga metode tersebut akan dapat diterapkan dengan baik. Selain itu dibutuhkan kemampuan guru untuk mengidentifikasi keinginan dan harapan siswanya agar mampu menciptakan metode atau merencanakan metode yang hendak digunakan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan dari belajar akan dapat tercapai dengan mudah.

4. Penelitian yang disusun oleh Tutik Andriyani Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang dengan judul *“Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca di Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah Ngargomulyo Dengan Menggunakan Metode Latihan Berulang Tahun 2011”*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Latihan Berulang terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca sebesar 42,54%. Maka hipotesis mengatakan bahwa metode Latihan Berulang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca dan terbukti kebenarannya.

### **C. Kerangka Berpikir**

Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang peserta didik perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.

Teknik yang paling umum dipakai adalah format bentuk tes pilihan ganda. Namun demikian, format tersebut sering dikritik karena jawaban benar dapat diperoleh lewat lebih dari satu cara, misalnya dengan cara menebak. Di samping itu juga diragukan kemampuan membaca siswa memahami dengan sungguh-sungguh wacana yang ditekankan karena tanpa adanya penilaian dalam pemilihan jawaban yang benar.

Dengan demikian, proses pemilihan jawaban yang benar belum tentu mencerminkan proses yang terlibat sebagaimana dalam konteks membaca

yang sebenarnya. Untuk mengatasi kritik tersebut, usaha pengukuran kemampuan berbahasa dapat ditempuh dengan mempergunakan lebih dari satu teknik.

Strategi pengajaran membaca berkembang cukup pesat, meskipun strategi atau teknik tradisional masih digunakan oleh sebagian besar pengajar. Kebiasaan pengajar meminta para peserta didik untuk membaca teks selama waktu tertentu, kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti apa jenis teks yang dibaca? Siapa pengarangnya? Kapan dibuatnya? Mengapa? Bagaimana? Siapa? Keseluruhan pertanyaan tersebut masih dilakukan karena masih relevan dengan tuntutan keterampilan membaca para peserta didik.

Strategi pembelajaran lain adalah dengan menggunakan teknik pemberian tugas. Tugas membaca di rumah dengan waktu yang relatif lebih leluasa. Tuntutan keterampilan yang diminta pun lebih tinggi karena perbedaan durasi membaca. Selain harus mampu menjawab pertanyaan tradisional di atas, peserta didik harus pula mampu membuat ringkasan dari apa yang dibacanya. Masih banyak strategi lain untuk meningkatkan kemampuan membaca, termasuk pula di dalamnya membaca karya sastra.

